

Akulturası Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak

Kundharu Saddhono, Bagus Wahyu Setyawan

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Jawa
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk akulturası budaya Islam-Jawa dalam pementasan ketoprak. Akulturası budaya Islam-Jawa dapat ditemukan dalam ragam ketoprak bergaya mesiran. Ketoprak ragam mesiran sering disebut dengan istilah ketoprak bagdad, ketoprak stambul, dan ketoprak 1001 malam, dikarenakan cerita yang dipentaskan berasal dari timur tengah (kisah 1001 malam). Akulturası budaya Islam-Jawa dalam ketoprak Mesiran dapat dilihat dari segi cerita yang mengadopsi lakon-lakon dari Timur Tengah atau lakon 1001 Malam. Selain itu, akulturası budaya Islam-Jawa juga nampak dari segi Kostum dan Iringan. Kostum yang digunakan berbeda dengan ketoprak pada umumnya, yaitu perpaduan antara kostum Jawa dan pakaian gaya timur tengah. Dari segi iringan, juga menggunakan alat musik terbang dengan membawakan lagu-lagu bernuansa Islam. Di jaman sekarang ketoprak bernuansa Islami digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upacara dan peringatan hari besar agama Islam. Oleh karenanya, perkembangan ketoprak pada masa sekarang menjadi lebih luwes dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Akulturası, Budaya Islam-Jawa, Ketoprak

Abstract

Cultural Acculturation of Islamic-Javanese on Ketoprak Performance. This research aim to describe acculturation Islamic-Javanese on ketoprak performing. Acculturation both Islamic-Javanese in ketoprak performing can find on ketoprak mesiran style. Ketoprak mesiran also usually called by name ketoprak bagdad, ketoprak stambul, and ketoprak 1001 night, its because the story in ketoprak mesiran performing mostly adopted from east-point area or the story of 1001 night. Acculturation of Islamic-Javanese culture on ketoprak mesiran can see on the story which adopted from sthe story in east-point area or the story of 1001 night. Therefore, acculturation of Islamic-Javanese also can find in costumes and the music instrument. Kostum which using in ketoprak mesiran is different from usual ketoprak performing, that using the merger of Javanese style and eastpoint (Aarabic) style. In the music instrument, also using music instrument "terbang" and bringing the Islamic songs. Furthermore, in this time ketoprak mesiran often using on Islamic ceremonial day, such as Maulid Nabi ceremonial, Idul Fitri ceremonial, etc. So, development of ketoprak in this time being more dynamic and machth with the social needed.

Keyword: Acculturation, Islamic-Javanese culture, Ketoprak.

PENDAHULUAN

Membahas mengenai kesenian yang berkembang di masyarakat tentu saja kita membahas mengenai budaya lokal yang melingkupi, termasuk juga bahasa. Kesenian yang berkembang di masyarakat kerap kali disebut dengan kesenian rakyat atau kesenian tradisional sebagai manifestasi dari kebudayaan. Isi atau unsur-unsur yang tercakup dalam suatu kebudayaan sangatlah kompleks, yaitu meliputi 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4)

bahasa dan sastra; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; dan 7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjoroningrat, 2004: 2). Jadi, apabila membahas suatu budaya maka akan pembahasannya juga akan mengarah pada unsur-unsur dari suatu budaya tersebut. Dalam pembahasan kali ini, akan membahas mengenai bentuk kesenian yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

Penciptaan sebuah kesenian maka tidak akan terlepas dari unsur-unsur budaya yang melatarbelakangnya. Unsur-unsur seperti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan,

sosial masyarakat, dan/ataupun unsur lain yang terlibat langsung dengan diri manusia seperti bahasa, cara bertindak, dan cara menampilkan dirinya yang tercermin melalui busana juga bisa dilihat dari bentuk keseniannya. Bisa dikatakan kesenian merupakan representasi dari suatu kebudayaan. Misalnya, dengan melihat tari tradisional Jawa yang menonjolkan sisi gerakan yang halus dan gemulai sebagai representasi sikap dari masyarakat Jawa yang terkesan kalem dan penuh sopan santun. Hal tersebut akan berbeda ketika kita melihat tarian jaipong dari Jawa Barat, Tari Bali, maupun tari-tari dari daerah Kalimantan atau Papua yang memiliki ciri khas tersendiri yang juga digunakan sebagai lambang kebudayaan mereka masing-masing. (Setyawan, 2016:14)

Ketoprak merupakan kesenian drama tradisional Jawa yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap lakon atau cerita dalam kesenian ketoprak. Ketoprak merupakan kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada waktu dahulu (Lisbiyanto, 2013: 1). Selain, menceritakan tentang kehidupan di kerajaan, ketoprak juga mengisahkan mengenai cerita-cerita sosial masyarakat, seperti lakon *Saridin* yang menceritakan kisah seorang yang selama hidupnya dibohongi oleh kakak dan saudara iparnya, ataupun kisah *Suminten Edan* yang mengisahkan seorang wanita yang hanya karena cintanya tidak diterima oleh lelaki pujaan hatinya sampai ia menjadi gila dan akhirnya mati bunuh diri.

Pada perkembangannya seni ketoprak sekarang mengalami beberapa proses perubahan, baik dari bentuk kemasannya maupun fungsi pementasan ketoprak. Semula ketoprak hanya berfungsi sebagai media hiburan pelepas penat di kalangan masyarakat, dalam konteks ini masyarakat Jawa. Sekarang, sedikit demi sedikit sudah mengalami pergeseran. Sejak kelahirannya ketoprak merupakan seni yang bersifat terbuka, dapat menerima pengaruh dari berbagai cabang seni

pertunjukan atau cabang seni manapun (Iswantoro, 1997: 195). Ketoprak banyak digunakan sebagai sarana protes terhadap pemerintahan, acara komersial, bahkan digunakan sebagai sarana kampanye salah satu partai. Terlepas dari beberapa fungsi tersebut, ada beberapa fungsi ketoprak yang positif, misalnya digunakan sebagai sarana pendidikan karakter kepada generasi muda, sarana pengenalan budaya dan kearifan lokal, serta digunakan untuk menanamkan nilai sejarah kepada generasi muda, (Setyawan, 2016: 737).

Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran fungsi tersebut sangatlah beragam. Masyarakat yang semula sangat *respect* dan menyenangi keberadaan kesenian tradisional seiring berjalannya waktu mulai berkurang. Hal ini dikarenakan masuknya beberapa hiburan-hiburan baru yang bersifat kontemporer dan berbasis teknologi. Fenomena ini tentu saja membuat seni tradisi—kesenian yang bersumber dari budaya lokal—semakin tidak mendapat tempat di hati para penikmatnya. Oleh karenanya, banyak seniman-seniman tradisi yang melakukan upaya modifikasi dalam kesenian garapannya dengan memasukkan unsur-unsur modern bahkan mengadopsi dari kebudayaan lain. Istilah lain biasa disebut dengan akulturasi.

Proses akulturasi adalah proses penambahan unsur budaya lain dalam budaya sendiri. Akulturasi sering disebut dengan *mixed and adopting the other culture with local culture*. *Acculturation here refers to a social process which emerges when a group of people with particular culture encounters foreign culture element. This foreign element is then accepted and appropriated without losing its original culture*, (Triratnawati, 2016: 41). Boleh dikatakan akulturasi budaya adalah memasukkan unsur-unsur yang diserap dari budaya lain ke dalam budaya sendiri, tanpa menghilangkan ciri khas atau jiwa dari budaya tersebut. Akulturasi budaya sudah merambah ke berbagai aspek kebudayaan, salah satu diantaranya adalah akulturasi budaya dalam kesenian ketoprak.

Proses akulturasi budaya tersebut yang menjadikan kesenian ketoprak menjadi lebih berkembang dan diminati oleh masyarakat. Pada awal mulanya kesenian rakyat belum

memiliki aturan yang ketat dan dalam pertunjukannya tersirat adanya penggarapan yang masih relatif sederhana (Soemaryatmi, 2012: 26). Setelah mengalami proses akulturasi, pementasan ketoprak menjadi sangat menarik, baik secara cerita maupun bentuk kemasan visual. Penambahan-penambahan aksesoris dalam panggung, adanya tata lampu, serta penggunaan kostum yang bervariasi membuat kesenian ketoprak menjadi tidak monoton. Akulturasi budaya terlihat juga dari beberapa lakon pementasan ketoprak yang mulai terdapat pergerseran, dari yang mulanya hanya menceritakan menegenai kehidupan Kerajaan Jawa, sekarang banyak menceritakan kisah atau lakon dari luar negeri, misalnya Sampek-Eng Tay dari China, Pangeran Hamlet dari opera barat, lakon Odipus dari Mitologi Yunani, dan Simbad dari kisah 1001 malam. Bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terdapat dalam cerita atau lakon ketoprak ini yang akan menjadi fokus perhatian dalam artikel kali ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, seperti dikemukakan oleh Sutopo (2002: 111) penelitian deskriptif dalam penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut pada adanya di lapangan studinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa pementasan ataupun lakon ketoprak yang bernuansa islami dan ketoprak gaya mesiran. Data atau informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik, yaitu analisis langsung, pencatatan, dan analisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian, pendekatan, dan metode analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari teori Miles & Huberman (2009: 18) mengenai teknik analisis jalinan mengalir atau *flow model of analysis*. Dalam teknik analisis jalinan terdapat tiga tahapan yang meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*).

Data-data diperoleh dari beberapa pementasan ketoprak yang bergaya mesiran, baik itu berupa data teks, gambar, maupun rekaman video. Data tersebut kemudian dikemas untuk mendukung dan menguatkan argumen ketika dilakukan analisis data dalam makalah ini.

PEMBAHASAN

Sejarah Ketoprak

Banyak pendapat yang menjelaskan mengenai sejarah awal munculnya ketoprak. Salah satu pendapat menyatakan bahwa ketoprak pertama kali muncul di Klaten, yaitu dicetuskan oleh seorang abdi dalem Kraton Kasunanan yang berdomisili di Klaten (baca Endraswara: 2014). Beberapa lain menyebutkan bahwa ketoprak muncul pertama kali pada tahun 1908, bertepatan dengan masa latihan RMT. Wreksodiningrat (Satoto, 2012: 180). Sumber lain mengungkapkan bahwa asal mula ketoprak lahir di Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Bantul. Memang masalah lahirnya ketoprak sampai sekarang masih menjadi perdebatan dikarenakan belum ada sumber tertulis yang langsung menyebutkan mengenai lahirnya ketoprak secara otentik. Badan Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kethoprak lahir di Surakarta pada tahun 1908 diciptakan oleh almarhum Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat, pada saat beliau mengadakan latihan kethoprak. Pada saat itu RMT Wreksodiningrat melatih para pemuda di kampung Widyataman untuk berlatih kethoprak yang pada awal mula pertunjukannya dengan menggunakan tari-tarian. Jika pada tahun 1908 bertepatan dengan masa latihan RMT. Wreksodiningrat merupakan tahun lahirnya kethoprak, maka tahun 1909 merupakan tahun pentas pertama kethoprak yang bertepatan dengan perkawinan agung Kanjeng Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan Gusti Bendara Raden Ajeng Retna Puwasa, putri Sri Susuhan Paku Buwana di Surakarta yang berlangsung di dalam Kepatihan Surakarta pada tanggal 5 Januari 1909, (Setyawan, 2015)

Akan tetapi, hal itu tidak membatasi para seniman dan pemerhati ketoprak dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni ketoprak. Perlu digaris bawahi bahwasannya kesenian ketoprak lahir dari kalangan masyarakat sebagai kesenian masyarakat, bukan kesenian yang muncul dari lingkungan kraton (seni adiluhung). Bentuk kesenian ketoprak pertama kali disajikan pada tahun 1908 di Kampung Widyataman (sekarang Kampung Madyataman), Surakarta, Tumenggung Wreksodiningrat yang mengumpulkan beberapa anak muda untuk diajak bermain kesenian ketoprak, yang pada saat itu bentuknya masih sederhana. Kesenian ketoprak pada masa itu masih sekedar acara kesenian yang dilakukan oleh para petani sebagai bentuk rasa syukur dari hasil panen yang diterimanya. Mereka bercanda dan menyanyikan lagu sambil menggunakan alat yang seadanya, para petani pada saat itu menggunakan lesung, gendang, suling, dan rebana. Mengacu pada piranti utama yang digunakan pada saat itu adalah lesung, maka periodisasi ketoprak pada masa itu kemudian dinamakan ketoprak lesung (baca: Satoto, 2012).

Adapun mengenai sejarah perkembangan kesenian ketoprak bisa dilihat dalam buku National Geographic Traveler edisi Mei 2013, yang mengisahkan perjalanan kesenian ketoprak dimulai dari tahun 1887 yang masih menggunakan lesung, masa surut ketoprak pada tahun 1942 – 1945 akibat pendudukan Jepang hingga ketoprak yang hampir punah pada tahun 1966–1967 akibat pergolakan politik pascatragedi 1965. Seniman ketoprak yang tergabung dalam LEKRA diburu, diasingkan, bahkan banyak yang dibunuh. Sampai pada kesenian ketoprak yang berkembang dan bisa diterima masyarakat pada saat kemunculan Ketoprak Humor di acara televisi swasta sekitar tahun 2001 hingga sekarang di era kesenian ketoprak yang sudah mengalami proses penggarapan.

Mengenai sejarah ketoprak Endraswara mengatakan bahwa kesenian ketoprak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat, tak luput dari dampak perubahan (transformasi) budaya. Sejak lahirnya *ketoprak lesung* disusul kemudian oleh *ketoprak ongkek (barangan)*,

lalu *ketoprak pendhapan (semuwanan)*, hingga ketoprak keliling (*tobong*), maka kini berkembang pula ketoprak radio (audio) dan ketoprak televisi (audiovisual) menunjukkan bahwa ketoprak terus menerus melakukan pergulatan dengan budaya yang semakin modern (2014: 176). Selain beberapa hal yang diungkapkan di atas, perkembangan kesenian ketoprak juga dipengaruhi oleh tuntutan penonton yang lebih menyenangi kesenian ketoprak yang dipentaskan dengan menyesuaikan teknologi yang berkembang pada saat ini, seperti penggunaan tata panggung, tata lampu (*lighting*) yang memukau, tata rias dan kostum yang variatif, hingga cerita yang lebih relevan dengan pola kehidupan sekarang.

Ketoprak Mesiran

Seperti sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, kesenian ketoprak sudah mengalami perkembangan akibat pengaruh akulturasi budaya. Ketoprak mesiran banyak disebut dengan istilah ketoprak stambulan, ketoprak 1001 malam, dan Ketoprak Bagdad. Penyebutan istilah tersebut dikarenakan cerita yang dibawakan berasal dari cerita 1001 malam atau cerita-cerita dari timur tengah. Apabila ditelisih secara mendalam penyebutan ragam ketoprak tersebut disesuaikan dengan asal-mula cerita yang dibawakan dalam ketoprak yang berasal dari ragam cerita 1001 malam dan sebagian diambil dari cerita-cerita yang berasal dari Bagdad.

Cerita ketoprak yang berkembang pada mulanya menceritakan mengenai kisah-kisah di seputar kerajaan pada jaman dahulu, mulai dari Jaman Kerajaan Majapahit sampai pada Mataram Islam. Cerita ketoprak yang berkembang juga mendapat pengaruh dari asal daerah dimana cerita itu berkembang, misalnya cerita tentang Patih Gajah Mada sangat dikenal orang di wilayah Jawa Timur dan cerita-cerita lain yang berkaitan dengan cerita pada jaman Majapahit, seperti Damarwulan, Sri Huning, Ranggalawe, dan sebagainya. Hal tersebut berbeda dengan ketoprak di wilayah Solo-Jogja yang banyak membahas mengenai cerita-cerita yang diambil dari jaman Kerajaan Demak sampai

Mataram Islam, seperti kisah Jaka Tingkir yang menjadi Raja Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya, cerita-cerita tentang pergolakan dan suksesi Kraton Pajang menjadi Kraton Mataram di Kotagede, sampai pada kisah Panembahan Senopati dan Nyi Roro Kidul. Kecenderungan dalam pemilihan lakon juga sangat kental dengan budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Lakon Arya Penangsang dan Kanjeng Ratu Kalinyamat sangat sakral apabila dipentaskan di daerah pesisir utara Pulau Jawa, seperti Pati, Rembang, Cepu, dan Blora.

Pemilihan lakon ketoprak juga disesuaikan dengan kondisi penonton pada saat pementasan. Simatupang (2013: 166) menyatakan bahwa kebanyakan pertunjukan seni pertunjukkan rakyat adalah seni 'dalam rangka', entah itu dalam rangka perkawinan, sunatan, ruwatan, tujuh-belasan, minta hujan, ritual keagamaan, jumenengan, dan sebagainya. Masing-masing 'rangka' tersebut sedikit banyak ikut menentukan wujud seni yang tergelar. Hal ini seperti dalam seni pementasan ketoprak dalam kategori *ketoprak tanggapan* (ketoprak yang pementasannya karena permintaan seseorang) ceritanya juga bergantung dari si penanggap.

Masyarakat Indonesia yang beragama Islam juga menentukan proses kreatif mengenai cerita dan garapan lakon ketoprak. Cerita-cerita yang bernuansa Islam mulai diperkenalkan dalam sebuah pementasan ketoprak, seperti Pangeran Bahdad, Penyamun, Wong Agung Jayengrana dari Serat Menak, dan cerita-cerita yang berkaitan dengan kisah 1001 malam. Ragam ketoprak yang menceritakan mengenai kisah-kisah bernuansa islami tersebut dikenal dengan istilah *Ketoprak Mesiran*. Ketoprak Mesiran kerap kali dipergelarkan dalam acara-acara yang berkaitan dengan hari besar Islam, seperti Maulud Nabi, Peringatan Isra' Mi'raj, pengisi acara di Bulan Ramadhan, maupun acara-acara keagamaan lainnya.

Bisa dikatakan fungsi kesenian ketoprak sudah mengalami pergeseran, dari yang semula merupakan kesenian rakyat sebagai sarana bersosialisasi dan bergotong-royong, sekarang menjadi seni garapan yang terkesan komersial. Kesan-kesan tradisional yang

bersifat konvensional lama-kelamaan mulai ditinggalkan. Sama seperti halnya dengan cerita kethopak yang mulai mengalami proses akulturasi atau mendapat pengaruh dari budaya lain.

Bentuk Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Kesenian Ketoprak

Akulturasi adalah perpaduan antara dua budaya atau lebih dalam satu kemasan. Akulturasi menurut pendapat Satoto (2010: 1) pengaruh dari dinamika proses globalisasi di segala bidang, termasuk budaya dan seni, fenomena tersebut akan berdampak pada proses akulturasi lintas/silang budaya, pergeseran dan atau perubahan tata nilai dan identitas budaya bangsa. Masuknya unsur budaya luar dalam suatu budaya akan berdampak pada berubahnya sistem dan unsur-unsur budaya di dalamnya. Proses akulturasi ini berkembang karena adanya suatu proses interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru (Saddhono, 2017; Sulaksono, 2017; Setyawan, 2017).

Masuknya kebudayaan Islam pada sekitar abad 14 ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak secara tidak langsung menjadi pemicu proses transformasi budaya, yang semula Hindu-Budha menjadi kebudayaan Islam. Bersamaan dengan itu terjadi proses akulturasi budaya antara kebudayaan Islam dan Jawa dalam setiap segi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal kesenian. Soemaryatmi (2012: 32) mengatakan bahwa pengaruh dari akulturasi akan mengakibatkan perubahan pola budaya. Tidak hanya mengakibatkan perubahan pola budaya, interaksi antara dua kebudayaan juga dapat dijadikan sarana peleburan budaya menjadi kemasan budaya baru, dalam hal ini budaya Islam dan Jawa. Hal itu dapat dilihat dari perubahan unsur-unsur budaya asli yang sudah mendapat modifikasi sebagai akibat pemasukkan nilai dan paham dari budaya baru. Bentuk akulturasi budaya dapat dilihat dengan jelas salah satunya dari kesenian dan karya sastranya. Kamal memberikan contoh dalam karya sastra Jawa yang telah dikemas

sedemikian rupa untuk menyampaikan misi moral yang telah dikemas secara Islami untuk mengingatkan pesan moral keagamaan (2016: 32). Jadi, terdapat suatu misi tertentu dari proses akulturasi budaya tersebut.

Sama seperti halnya dalam karya sastra Jawa, akulturasi budaya Islam-Jawa juga terjadi dalam kesenian ketoprak. Akibat adanya proses akulturasi antara budaya Islam dan Jawa dalam kesenian ketoprak maka terjadi perubahan-perubahan dalam tatanan pentas ketoprak. Perubahan-perubahan tersebut tercermin dari unsur-unsur pendukung pentas, diantaranya bahasa yang digunakan, jalan cerita, make up dan kostum, serta musik pengiring dalam pementasan. Akan tetapi, tidak semua unsur dalam kesenian ketoprak berubah akibat adanya proses akulturasi budaya, hanya beberapa saja yang mengalami pembaharuan dan penyesuaian, unsur-unsur pendukung pentas lainnya masih tetap seperti kesenian ketoprak pada umumnya. Berikut akan dijelaskan mengenai unsur-unsur ketoprak yang mengalami proses akulturasi akibat pengaruh dari budaya Islam dan Jawa.

Cerita

Cerita dalam naskah ketoprak yang sudah mengalami proses akulturasi juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut nampak dari cerita maupun tokoh dalam pementasan ketoprak. Lisbiyanto (2013: 1) mengemukakan bahwa ketoprak adalah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada waktu dahulu. Sekarang mengalami perkembangan karena proses akulturasi.

Cerita ketoprak yang semula berkiblat mengenai masalah kerajaan Jawa, seperti Majapahit, Demak, Mataram Islam, Pajang, sampai Surakarta setelah mendapat pengaruh akulturasi budaya Islam dan Jawa ceritanya menjadi berkembang. Widayat (2001: 4) menyatakan bahwa dalam periode ketoprak gamelan ceritanya sangat beragam, dari cerita-cerita rakyat DIY, Jateng, dan Jatim bahkan cerita dari cerita 1001 Malam-pun mulai disajikan. Berbagai cerita beraliran 1001

malam yang disajikan antara lain, *Pangeran Baghdad*, *Para Penyamun*, dan masih banyak lainnya.

Selain lakon yang bersumber dari cerita-cerita yang berkembang di Timur Tengah, terdapat pula beberapa lakon ketoprak yang berasal dari Jawa yang mendapat pengaruh budaya Islami. Lakon-lakon seperti *Adeging Menara Kudus*, *Syeh Jangkung*, *Sunan Kalijaga Sungkem*, *Syeh Siti Jenar Mbalela*, dan *Adeging Masjid Demak* merupakan beberapa lakon yang bersumber dari Jawa dan mendapat pengaruh budaya Islam. Cerita-cerita tersebut mendapat pengaruh Islam dan memuat ajaran-ajaran Islam. Tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga, Syeh Jangkung, dan beberapa wali lainnya merupakan para tokoh yang memiliki peran penting dalam rangka penyebaran agama Islam.

Selain beberapa cerita di atas terdapat pula lakon ketoprak yang diambil dari Serat Menak. Serat Menak menceritakan mengenai kepahlawanaan tokoh Hamzah paman Nabi Muhammad SAW. Ketika berperang melawan kaum kafir Quraisy sampai kemudian terbunuh secara kejam oleh orang suruhannya Hindun (Arifin, 2013). Mengenai lakon Serat Menak yang diangkat dalam cerita ketoprak diungkapkan oleh Darmasti bahwa Serat Menak telah diangkat dalam sandiwara Ketoprak yang disiarkan RRI stasiun Nusantara II Yogyakarta pada tahun 1961-1963. Ceritera tentang Wong Agung Jayeng Rana juga telah terlebih dahulu dipergunakan sebagai sumber ceritera wayang dari Sentolo oleh ki dalang Widiprayitna sekitar tahun 1967-1968 (2013: 1). Muatan yang terdapat dalam lakon-lakon ketoprak Islami berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Hal ini berhubungan dengan strategi penyebaran agama Islam lewat kesenian yang gencar dilakukan oleh Walisongo

Kostum

Kostum yang digunakan dalam pementasan sebelum mendapat pengaruh akulturasi hanya sederhana. Pada mulanya kostum pementasan ketoprak disesuaikan dengan cerita yang dibawakan, dimana pakaian akan disesuaikan dengan kostum yang dipakai tokoh yang diperankan pada saat itu.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pakaian pemaian ketoprak biasanya adalah pakaian yang digunakan masyarakat sehari-hari waktu itu (Lisbiyanto, 2013: 14 – 15). Kostum-kostum ketoprak bergaya Majapahit dalam lakon mesiran tidak digunakan lagi. Pakaian dalam pentas ketoprak mesiran disesuaikan dengan pakaian dari Arab dan Timur Tengah.

Hastuti (2014: 9) mengemukakan mengai jenis busana mesiran atau stambulan digunakan untuk membawakan cerita-cerita dari luar seperti dongeng 1001 malam dari Irak. Hanya bila cerita berbeda daerahnya, caranya pun dibedakan (pemain mengadakan variasi dalam menggunakan jenis busana yang sama). Misalnya ubel India akan lain variasinya dengan ubel model Persi.

Jenis busana mesiran yang dipakai terdiri dari:

- 1) Celana panjang glombyor
- 2) Kemeja panjang
- 3) Rumpai
- 4) Jubbah
- 5) Ubel, dari kain polos dengan bermacam bentuk yang mengkilat
- 6) Simbar yang dibuat dari kain bludru yang dibordir, yang banyak menggunakan seniman-seniman ketoprak dari Surakarta dan panggung keliling di luar Yogyakarta, seperti kelompok Ketoprak Siswo Budoyo dari Tulungagung.

Berikut ini beberapa lakon pementasan ketoprak mesiran lengkap dengan kostumnya:



(terlihat beberapa para pemain di atas menggunakan kostum seperti yang digunakan oleh orang Mesir. Raja yang tidak menggunakan mahkota tetapi menggunakan ikat kepala, terlihat juga dari pengawal yang menggunakan penutup kepala seperti yang

digunakan oleh orang Mesir, tidak menggunakan blangkon).

Iringan

Iringan ketoprak yang mendapat akulturasi dari budaya Islam juga mengalami perubahan. Penggunaan iringan seperti terbang, tamborin, marakas, juga sudah mulai digunakan sebagai musik pengiring. Selain itu penggunaan, lagu-lagu bernuansa islami juga digunakan sebagai pengantar dalam pementasan ketoprak bernuansa islami. Berikut ini merupakan alat utama dalam pementasan ketoprak mesiran.



KESIMPULAN

Dari pembabaran masalah di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam pementasan ketoprak, khususnya ketoprak gaya mesiran. Akulturasi budaya ini memberikan warna yang berbeda dalam pementasan ketoprak. Unsur-unsur seperti cerita, bahasa, kostum dan make up, serta iringan dalam ketoprak gaya mesiran mengalami sedikit perbedaan dengan ketoprak konvensional pada umumnya. Hal tersebut disesuaikan dengan adaptasi budaya Arab dalam pementasan ketoprak supaya terkesan seolah-olah seperti pementasan lakon 1001 malam.

Selain adaptasi dan pengaruh dari budaya Arab dalam ketoprak bernuansa islami juga terdapat lakon ketoprak yang mengadaptasi dari cerita asli Jawa yang diberikan nuansa islami. Ketoprak bernuansa islami juga kerap digunakan dalam beberapa acara seperti, peringatan 1 Muharram, peringatan hari besar keagamaan, dan untuk mengisi acara pada Bulan Ramadhan. Jadi, dalam perkembangannya kesenian ketoprak

menjadi lebih luwes dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di jaman sekarang.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelejaraan Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Penerbit Caps
- Hastuti, Nur. 2013. "Perbedaan Tata Busana dan Tata Rias antara Pertunjukan Ketoprak dan Kabuki" dalam *Jurnal IZUMI (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Koentjoroningrat. 2004. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lisbiyanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode_Metode Baru*. (Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murwandani, Nunuk Giari. 2007. "Arsitektur-Interior Keraton Sumener sebagai Wujud Komunikasi dan Akulturasi Budaya Madura, Cina, dan Belada" dalam *Jurnal Dimensi Interior*, Vo. 5, No. 2 Desember 2007. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Saddhono, K., & Kurniawan, A. (2017). Islamic Religious Value in Traditional Ceremony of Begalan Banyumasan as Educational Character for Student at Senior High Schools In Central Java. *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 4(1-1).
- Satoto, Soediro. 2010. "Seni Sastra, Teater, dan Film dalam Konteks Perkotaan: Industrialisasi dan Urbanisme (Studi Kasus Serial Sinetron Film "INTAN"). Dalam *Jurnal LITERA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2017). Sociological Aspects and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style. *Journal of Language and Literature*, 17(2), 144-151.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soemaryatmi. 2012. "Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat" dalam *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Vol. 22, No. 1, Januari-Maret 2012. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sulaksono, D., & Saddhono, K. (2017, November). Ecological Concepts In The Story Of Purwa Leather Puppet. In *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (Vol. 2, No. 1, pp. 506-510).
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Triratnawati, Atik. 2016. "Acculturation in Javanese Traditional Medicine Practice in Yogyakarta" dalam *Jurnal KOMUNITAS (International Journal of Infonesia Society and Culture)* Vol. 8, No. 1. Universitas Negeri Semarang.
- Widayat, Afendy. 2001. "Kethoprak: Seni Pertunjukkan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks Multikultural" makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III di UNY Yogyakarta*.